

**KEPEDULIAN SOSIAL AGUS SUTIKNO DI TANGGUL INDAH  
MELALUI FILM DOKUMENTER “AGUS SUTIKNO” DENGAN GAYA  
*EXPOSITORY***

**SKRIPSI PENCIPTAAN**

Penciptaan Karya Seni Untuk Memenuhi Persyaratan Tugar Akhir S1 (Stara Satu)  
Program Studi Televisi Dan Film



Disusun oleh :  
HENDRO JEKSON SINAMBELA  
NIM : 1210002432

Kepada  
PROGRAM STUDI FILM & TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tugas Akhir Penciptaan Seni yang berjudul :

**KEPEDULIAN SOSIAL AGUS SUTIKNO DI TANGGUL INDAH  
MELALUI FILM DOKUMENTER “AGUS SUTIKNO” DENGAN GAYA  
EXPOSITORY**

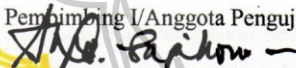
Disusun oleh

**Hendro Jekson Sinambela**

NIM : 1210002432

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi  
Televisi dan Film pada tanggal 22 November 2018.

Pembimbing I/Anggota Penguji

  
**Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum.**

NIP. 19630513 198703 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

  
**Andri Nur Patrio, M.Sn.**

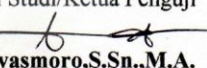
NIP. 19750329 200003 1 002

Cognata/Penguji Ahli

  
**Gregorius Arya Dhipavana, M.Sn.**

NIP. 19820821 201012 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji

  
**Agnes Widvasmoro, S.Sn., M.A.**

NIP. 19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan  
Fakultas Seni Media Rekam

  
**Marsudi, S. Kar, M.Hum.**

NIP. 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HENDRO JEKSON SINAMBELA

NIM : 1210002432

Judul Skripsi : KEPEDULIAN SOSIAL AGUS SUTIKNO DI TANGGUL

INDAH MELALUI FILM DOKUMENTER "AGUS

SUTIKNO" DENGAN GAYA *EXPOSITORY*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta  
27 Desember 2018  
Menyatakan,

  
  
Hendro Jekson Sinambela  
1210002432

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HENDRO JEKSON SINAMBELA

NIM : 1210002432

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul “KEPEDULIAN SOSIAL AGUS SUTIKNO DI TANGGUL INDAH MELALUI FILM DOKUMENTER “AGUS SUTIKNO” DENGAN GAYA *EXPOSITORY*” untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta  
28 Desember 2018  
Menyatakan,



Hendro Jekson Sinambela  
1210002432

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan Penciptaan Karya Tugas Akhir dengan judul *Kepedulian Sosial Agus Sutikno Di Tanggul Indah Melalui Film Dokumenter “Agus Sutikno” Dengan Gaya Expository* dengan lancar.

Penyusunan laporan dan penciptaan karya ini sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah Tugas Akhir (TA) dan menjadi syarat kelulusan perkuliahan. Tugas Akhir adalah mata kuliah terakhir dimana ilmu-ilmu yang dipelajari dan didapat semasa perkuliahan diaplikasikan dalam sebuah karya yang menjadi syarat utama kelulusan. Selain itu, penulisan dan penciptaan karya ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dalam pengembangan kreativitas penciptaan konsep karya dan pengaplikasiannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penciptaan Tugas Akhir ini, sulit untuk dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya baik secara material maupun spiritual. Dengan demikian pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat dan kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Kedua orangtua dan keluarga tercinta.
3. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Marsudi, S. Kar., M. Hum Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
5. Pamungkas Wahyu Setianto M.Sn., Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam.
6. Agnes Widiasmoro, S.Sn., MA Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
7. Arif Sulistyono, M.Sn., Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
8. Drs. Arif Eko Suprihono, M. Hum Dosen Pembimbing I
9. Andri Patrio, M.Sn., Dosen Pembimbing II
10. Greg Arya Dhipayana, M.Sn. Dosen Penguji Ahli
11. Tim produksi yang terlibat dalam penciptaan Tugas Akhir ini.
12. Teman-teman angkatan 2012 Jurusan Televisi, dan teman-teman angkatan 2013 Fakultas Seni Media Rekam.

13. Staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena telah memberi dukungan selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan untuk kebaikan kedepannya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dan mampu menginspirasi penulis ataupun pembaca. Terimakasih.

Yogyakarta, 2 Desember 2018



Hendro Jekson Sinambela  
NIM. 1210002432

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>Iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR <i>CAPTURE</i>.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABLE .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Ide Penciptaan Karya .....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Tinjauan Karya .....	7
<b>BAB II .PENCIPTAAN DAN ANALISIS</b>	
A. Objek Penciptaan .....	12
1. Lokalisasi Tanggul Indah.....	12
2. Yayasan Hati Bagi Bangsa dan Welas Asih.....	13
3. Yolanda Istri Agus Sutikno.....	16
4. Rio Penggiat Sosial .....	17
5. Eri Yusran.....	18
6. Kak Bonita.....	19
7. Bu Yuli.....	20
B. Analisis Objek.....	20
<b>BAB III LANDASASN TEORI</b>	
A. Film Dokumenter .....	23
B. Penyutradaraan dokumenter.....	24

C. Gaya <i>Expository</i> .....	25
D. Genre Potret .....	26
E. Struktur Bertutur Kronologis .....	26
<b>BAB IV KONSEP KARYA</b>	
A. Konsep Penciptaan.....	28
1. Konsep Penyutradaraan .....	28
2. Konsep Naskah .....	32
3. Konsep Videografi .....	32
4. Konsep Tata Suara .....	36
5. Konsep Editing .....	36
<b>B. Desain Program.....</b>	<b>37</b>
<b>C. Desain Produksi .....</b>	<b>37</b>
<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA</b>	
A. Tahap Perwujudan .....	52
1. Pra Produksi .....	52
2. Produksi .....	56
3. Pasca Produksi .....	57
<b>B. Pembahasan Karya .....</b>	<b>58</b>
1. Pembahasan Dokumenter Agus Sutikno .....	58
2. Pembahasan Segmen Film .....	59
C. Kendala Dalam Perwujudan karya .....	89
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	91

#### DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Tashi and The Monk.....	8
Gambar 1.2 Pendeta Tashi Dolma .....	8
Gambar 1.3 Poster Film Girl Rising .....	9
Gambar 1.4 Subjek Dokumenter Girl Rising.....	10
Gambar 1.5 Poster Film Tumiran.....	10



Gambar 2.1 Lensa Jenis Fix dan Wide.....	34
Gambar 1.6 Aspec Ratio 16:9 .....	34
Gambar 1.7 steady Cam dan Tripot .....	35

### **DAFTAR CAPTURE**

<i>Capture</i> 1 Kawasan Tanggul Indah .....	12
<i>Capture</i> 2 Yayasan Hati bagi Bangsa .....	13
<i>Capture</i> 3 Welas Asih .....	14
<i>Capture</i> 4 Yolanda Istri Agus Sutikno .....	16
<i>Capture</i> 5 Rio Penggiat Sosial.....	17
<i>Capture</i> 6 Eri Yusran .....	18
<i>Capture</i> 7 Kak Bonita .....	19
<i>Capture</i> 8 Bu Yuli .....	20

### **DAFTAR TABEL**

Table 1.1Treatment Segmen 1 .....	38
Table 1.2Treatment Segmen 1 .....	42
Table 1.3Treatment Segmen 1 .....	46
Table 1.4 Biaya Produksi .....	49
Table 1.5 Alat Produksi.....	50
Table 1.6 Time Line.....	51
Table 2.1 Pembahasan Segmen 1 .....	60
Table 2.2 Pembahasan Segmen 1 .....	62
Table 2.3 Pembahasan Segmen 1 .....	63
Table 2.4 Pembahasan Segmen 1 .....	64
Table 2.5 Pembahasan Segmen 1 .....	65
Table 2.6 Pembahasan Segmen 1 .....	66

Table 2.7 Pembahasan Segmen 1 .....	67
Table 2.8 Pembahasan Segmen 1 .....	68
Table 2.9 Pembahasan Segmen 2 .....	69
Table 2.10 Pembahasan Segmen 2 .....	70
Table 2.11 Pembahasan Segmen 2 .....	71
Table 2.12 Pembahasan Segmen 2 .....	72
Table 2.13 Pembahasan Segmen 2 .....	73
Table 2.14 Pembahasan Segmen 2 .....	74
Table 2.15 Pembahasan Segmen 2 .....	75
Table 2.16 Pembahasan Segmen 2 .....	76
Table 2.17 Pembahasan Segmen 2 .....	77
Table 2.18 Pembahasan Segmen 2 .....	78
Table 2.19 Pembahasan Segmen 2 .....	79
Table 2.20 Pembahasan Segmen 2 .....	80
Table 2.21 Pembahasan Segmen 2 .....	81
Table 2.22 Pembahasan Segmen 2 .....	82
Table 2.23 Pembahasan Segmen 2 .....	82
Table 2.24 Pembahasan Segmen 3 .....	83
Table 2.25 Pembahasan Segmen 3 .....	84
Table 2.26 Pembahasan Segmen 3 .....	85
Table 2.27 Pembahasan Segmen 3 .....	86
Table 2.28 Pembahasan Segmen 3 .....	87
Table 2.29 Pembahasan Segmen 3 .....	88

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

Form 1 - 6 .....	1
Surat Keterangan Melakukan Screening .....	2
Narasi Voice Over .....	3
Transkrip Wawancara .....	4
Poster .....	5
Cover DVD .....	6

Katalog Screening .....	7
Buku Tamu Screening .....	8



## ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan dokumenter “Agus Sutikno” mengangkat tentang sosok Agus Sutikno di Tanggul Indah. Dokumenter merupakan sajian dari suatu fakta yang kemudian disampaikan berdasarkan subjektifitas pembuat. Dalam dokumenter “Agus Sutikno” menerapkan konsep penyutradaraan gaya *expository* yang menggunakan narasi *voice over* sebagai benang merah cerita yang di isi dengan shot-shot sebagai pengiring narasi. Dokumenter “Agus Sutikno” akan menampilkan dan membahas sosok Agus Sutikno yang peduli terhadap permasalahan sosial dikawasan lokalisasi Tanggul Indah, kota Semarang.

Agus Sutikno berprofesi sebagai pendeta telah lebih dari 12 tahun mengabdikan dirinya diluar gereja, untuk membantu orang-orang di kawasan lokalisasi Tanggul Indah yang mayoritas warganya mengalami kemiskinan, tidak memiliki tempat tinggal, kurang pendidikan, serta profesi yang tidak lazim. Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sosok Agus Sutikno dan keadaan Tanggul Indah, kota Semarang.

Film dokumenter “Agus Sutinko” dibagi menjadi tiga segmen, pertama akan mengenalkan sosok Agus Sutikno, kedua membahas permasalahan apa saja yang ada di Tanggul Indah dan hal apa saja yang telah di lakukan Agus Sutikno dalam membantu permasalahan di Tanggul Indah, ketiga membahas pencapaian Agus Sutikno dan harapan untuk kedepan.

Kata Kunci : Dokumenter, *expository*, Agus Sutikno

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Agus Sutikno seorang pria kelahiran Probolinggo 17 Agustus 1975, secara organisasi berprofesi sebagai Pendeta Gereja Pentakosta di Indonesia yang berdomisili di kota Semarang. Penampilan Agus Sutikno tidak seperti pendeta pada umumnya, badannya dipenuhi dengan tato hingga ke wajah, berpakaian kaos dengan celana *jeans skinny* serta sepatu *boots* tidak lupa beberapa kalung rantai menghiasi penampilannya. Namun dibalik penampilannya seperti preman tersebut sangat bertolak belakang dengan apa yang dia lakukan. Agus Sutikno memiliki kepekaan pada nilai-nilai kemanusiaan, dia sering melakukan kegiatan sosial di kawasan-kawasan pinggir kota Semarang, seperti di kawasan lokalisasi Tanggul Indah. Lokalisasi Tanggul Indah sendiri memiliki masalah sosial cukup banyak, ekonomi menjadi faktor utamanya khususnya di kota Semarang. Di tempat tersebut Agus Sutikno memberikan pelayanan layaknya seorang Pendeta di Gereja, dia memberikan pelayanan berupa perhatian, dampingan hingga bantuan kepada orang miskin, anak-anak, lansia, psk dan transgender di Tanggul Indah.

Agus Sutikno mengatakan semasa remaja kabur dari rumah setelah berkelahi dengan ayahnya dan hidup dijalan. Di jalan Agus Sutikno dekat dengan kehidupan marjinal seperti alkohol, kekerasan serta kriminalitas. Masa remajanya di isi dengan kehidupan jalan membentuk karakter Agus Sutikno keras serta apa adanya. Hingga di suatu saat Agus Sutikno merasa sedih akan kehidupannya, ia merasa hidupnya harus dapat berdampak baik kepada orang lain. Dari kesadaran itu pada tahun 1998 membawanya masuk ke sekolah alkitab di Magelang. Selama 2 tahun Agus Sutikno sekolah alkitab, dia mengatakan banyak belajar akan nilai-nilai kasih Tuhan dan mencoba mengimplementasikan ke dalam hidupnya, hal itu melatar belakangi perbuatannya yang peduli pada orang-orang terpinggirkan hingga sekarang.

Pada tahun 2000 Agus Sutikno resmi menjadi Pendeta Gereja Pentakosta di Indonesia. Selama berkegiatan di Gereja sebagai Pendeta, Agus Sutikno merasa ada oknum-oknum di dalam Gereja yang menurutnya hanya mementingkan pembangunan Gereja serta orang-orang didalam Gereja saja, namun tidak peduli terhadap orang-orang diluar Gereja terutama yang membutuhkan seperti orang miskin. Agus Sutikno mengatakan hal itu menjadi cerminan untuk dirinya, karena menurutnya pelayanan kasih nyata itu bukan dengan khotbah di Gereja, atau hanya memberikan pelayan kepada orang-orang Kristen saja. Namun dengan memberikan pelayanan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti orang-orang miskin di Tanggul Indah, tanpa melihat suku, agama dan ras itu adalah wujud kasih yang nyata. Tidak jarang kritik-kritiknya tersebut dipublikasi melalui akun jejaring sosialnya.

Hingga pada Tahun 2007 Agus Sutikno mengabdikan dirinya memberikan pelayanan dan bantuan di luar Gereja khususnya daerah Lokalisasi Tanggul Indah kota Semarang. Agus Sutikno melihat bahwa dikawasan Tanggul Indah banyak sekali anak-anak mengalami susah pendidikan, orang-orang miskin tidak memiliki tempat tinggal dan profesi menyimpang. Agus Sutikno bercerita awalnya dia mulai memberikan bantuan dari menjual perhiasan miliknya untuk membantu salah seorang anak Pekerja Seks Komersial untuk pendidikannya. Menurut Agus Sutikno, ekonomi menjadi faktor utama penghambat kesejahteraan masyarakat di Tanggul Indah, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadikan permasalahan tersebut menganak cucu ke generasi selanjutnya.

Agus Sutikno juga mengatakan ruang lingkup orang-orang di Tanggul Indah sangat terbatas dengan lingkungan luar, Menurutnya orang-orang ini harusnya mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus dari pemerintah serta masyarakat sekitar, namun stigma negatif yang melekat pada mereka membuat mereka terabaikan. Faktor ekonomi juga membuat mereka susah mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan.

Sekarang sudah 10 Tahun lamanya Agus Sutikno mendedikasikan dirinya peduli dan membantu orang-orang di Tanggul Indah. Pendidikan

menjadi fokus utama Agus Sutikno. Melalui Yayasan Hati Untuk Bangsa yang didirikan pada tahun 2015, bertujuan untuk memberikan pendidikan dan membentuk karakter anak-anak di Tanggul Indah. Kurang lebih sudah ada 50 anak di fasilitasi pendidikan oleh Agus Sutikno di Tanggul Indah. Banyaknya anak-anak difasilitasi pendidikan oleh Agus Sutikno memperlihatkan keseriusannya pada pentingnya pendidikan. Anak-anak lebih tua pun yang sudah lebih lama mengenal Agus Sutikno pun ikut membantunya mengajar anak-anak dibawahnya, seperti Eri salah seorang anak didik Agus Sutikno. Eri mengatakan telah banyak berubah semenjak dia mengenal Agus Sutikno, dia menjadi lebih sadar akan karakternya dan juga pendidikannya. Dari sudut pandang Eri dapat diambil *statment*nya mewakili permasalahan pendidikan anak-anak di Tanggul Indah serta sudut pandangnya terhadap sosok Agus Sutikno yang telah merubah kehidupannya.

Pada tahun 2018 Agus Sutikno juga mendirikan Rumah Welas Asih, bertujuan untuk memberikan tempat tinggal untuk orang-orang lanjut usia akibat dampak dari penggusuran sekitaran Tanggul Indah serta pendamping seperti yang diberikannya kepada Bonita *transgender* untuk berubah dan menjalani kehidupan lebih baik. Agus Sutikno mengatakan alasannya dia memberikan tempat tinggal untuk lansia-lansia di Tanggul Indah disebabkan orang-orang tua ini sudah tidak dapat berkerja disebabkan fisik mereka yang sudah tidak bugar lagi serta kemiskinan membuat mereka tidak bisa apa-apa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selama ini Agus Sutikno tidak pernah meminta bantuan dana dari donatur ataupun pemerintah, hampir seluruh biaya dari penghasilan pribadinya.

Film Dokumenter ini akan mengutarakan seputar permasalahan di Tanggul Indah dan juga sosok Agus Sutikno di Tanggul Indah. Melalui wawancara Agus Sutikno dan beberapa orang yang tinggal di Tanggul Indah. Sehingga dapat mengungkapkan sosok Agus Sutikno dan permasalahan apa saja yang dihadapi masyarakat di Tanggul Indah, seperti kemiskinan, tempat tinggal dan pendidikan.

Dari latar belakang Agus Sutikno serta perbuatannya mengabdikan, peduli dan membantu permasalahan kehidupan orang-orang di Tanggul Indah yang luput dari perhatian masyarakat. Maka film ini dianggap penting untuk diciptakan dan dipublikasikan ke masyarakat luas memperlihatkan apa saja telah dilakukan Agus Sutikno di Tanggul Indah dan permasalahan apa saja dihadapi orang-orang disana. Dapat dijadikan contoh untuk menginspirasi khalayak luas agar peduli dan membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan seperti orang-orang di Tanggul Indah.

Pembahasan mengenai peran Agus Sutikno selama 10 tahun kepada orang-orang di Tanggul Indah, lebih tepatnya orang-orang yang mengalami permasalahan sosial di Tanggul Indah seperti kemiskinan dan pendidikan. Tidak dapat di perlihatkan secara keseluruhan karena telah terjadi sejak lama. Maka butuh beberapa sudut pandang untuk menyampaikan sosok Agus Sutikno di Tanggul Indah. Oleh karena itu pendekatan dengan gaya *expository* dengan mengambil *statement* dari orang-orang yang mengenal dan dibantu Agus Sutikno akan menjelaskan dan menceritakan peran Agus Sutikno sejak dulu berkaitan dengan permasalahan-permasalahan di Tanggul Indah.

Mengingat bagian-bagian *statement* memerlukan pengorganisasian agar menjadi sebuah kesatuan cerita sehingga dapat dengan mudah di tangkap oleh penonton, maka film dokumenter dengan gaya *expository* menjadi pilihan tepat untuk menyampaikan cerita tersebut dengan lebih ringan. Film ini berfokus pada subjektif Agus Sutikno sebagai pelaku namun tetap mengambil berbagai sudut pandang dari objeknya dari orang-orang di Tanggul Indah seperti Ibu Yuli, Eri dan Bonita. Serta beberapa fakta mengenai Subjek dan objek yang di rangkum dengan jelas dan singkat menjadi *statement* dari pembuat film melalui *voice of god* dalam film. Gaya *expository* menjadi sebuah solusi untuk memadukan sudut pandang dari pembuat film, sekaligus memaparkan argument dari Agus Sutikno hingga orang-orang di Tanggul Indah seperti Ibu Yuli, Eri dan Bonita serta orang-orang yang membantu Agus Sutikno seperti istrinya Yolanda dan sekretaris yayasan Rio.



## **B. Ide Penciptaan Karya**

Mendapatkan ide bagi film dokumenter dibutuhkan kepekaan terhadap sosial, budaya, politik dan alam semesta. Rasa ingin tahu biasa dijadikan titik tolak untuk menggali inspirasi, sementara rasa ingin tahu yang besar biasa diimbangi dengan membaca atau berkomunikasi antar manusia dalam pergaulan.

Film dokumenter yang berjudul “Agus Sutikno” berawal dari ketertarikan akan topik sosial di masyarakat khususnya yang terpinggirkan, dari ketertarikan itu membawa untuk membaca-baca berita, dari sekian banyak sosok yang ada, muncul sosok Agus Sutikno seorang pendeta berpenampilan berbeda seperti pendeta pada umumnya dan pengabdianya yang sangat unik di kawasan-kawasan sangat susah untuk dimasuki seperti di lokasi Tanggul Indah kota Semarang. Dari itu membawa bertemu dengan Pendeta Agus Sutikno di kawasan Tanggul Indah, prilakunya sangat berbeda dengan pendeta pada umumnya, sangat santai dan ambisius menceritakan pengalamannya, dari awal ia semasa remaja dekat dengan kehidupan marginal, lalu setelah jadi pendeta banyak melakukan kegiatan diluar gereja, blusukan di tempat-tempat psk dan waria di kota Semarang, dikira preman, dianggap penyebar agama hingga ketulusaan ia mengorbankan waktu dan barang-barang miliknya untuk memberikan pendidikan anak-anak, pengobatan orang-orang, hingga membiayai serta mendampingi penguburan waria yang meninggal karena hiv. Sampai sekarang visi dan misinya selalu diingatnya dengan baik, mengasihi sesama tanpa memandang ras, suku, agama akan selalu dilakukannya hingga akhir hidupnya.

Rasa kagum atas kepeduliannya dan ketulusannya membantu anak-anak, lansia, waria di kawasan lokasi yang tidak banyak orang dapat atau berani melakukannya serta sudut pandangannya berbeda dari kebanyakan orang memberikan ide untuk membuat film dokumenter potret dari sosok ini. Dirinya dapat menginspirasi khalayak luas untuk lebih peduli dan lebih mengerti masalah-masalah orang yang tinggal di kawasan lokasi.

Perwujudan objek dokumenter “Agus Sutikno” akan menggunakan genre potret, sosok Agus Sutikno sangat cocok untuk dikupas sisi *human interest*nya dari Apa telah dia lakukan dalam membantu sesama khususnya di tempat lokalisasi. Untuk mewujudkannya ke bentuk Film dokumenter “Agus Sutikno” menggunakan gaya *expository* yang menggunakan narator sebagai *voice of god* didalam film yang dirancang untuk penghubung dan memperkuat informasi cerita. Hal itu sangat mungkin untuk diterapkan untuk memaparkan hal-hal yang tidak dapat di informasikan oleh visual seperti hal-hal yang telah dilakukan Agus Sutikno dulu yang tidak sempat terekam oleh kamera. Tangga dramatik cerita telah dibuat dengan pendekatan naratif melalui pembagian babak dan disampaikan melalui narasi berdasarkan hasil riset dan olah. Dalam dokumenter ini akan menceritakan apa saja yang telah di lakukan Agus Sutikno serta sudut pandangannya mengenai hal itu dan masalah seperti apa yang dihadapi orang-orang di daerah tanggul indah, Seperti anak-anak kurang pendidikan, orang tidak memiliki tempat tinggal, serta transgender. Film dokumenter ini dianggap memiliki manfaat menginspirasi seluruh masyarakat untuk peduli terhadap sesama tanpa membeda-bedakan, terutama untuk orang yang membutuhkan.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dan manfaat dari sebuah karya dokumenter adalah sebagai media pembelajaran sosial dan kemanusiaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam pembuatan film Dokumenter Potret “Pendeta dan Jalanan”

#### **1. Tujuan Penciptaan**

- a. Mengenalkan sosok Agus Sutikno yang peduli terhadap permasalahan dikawasan Tanggul Indah.
- b. Memberikan informasi kehidupan lokalisasi di kampung Tanggul Indah melalui film dokumenter Potret.

- c. Menciptakan film dokumenter yang memberikan informasi yang inspiratif.

## 2. Manfaat Penciptaan

- a. Sebagai langkah awal dalam mengeksplorasi pengetahuan tentang konsep penyutradaraan dalam Film Dokumenter.
- b. Menginspirasi masyarakat untuk membantu sesama dan peduli akan keadaan sosial sekitar.

## D. Tinjauan Karya

Karya *audio visual* saat ini sangatlah berperan dalam berbagai aspek kehidupan karena memiliki kadar nilai informasi yang lebih dari pada media lain khususnya di dunia pendidikan. Dokumenter sebagai karya *audio visual* yang berangkat berdasarkan realita atau fakta, memiliki peran untuk memberikan informasi yang jujur apa adanya walaupun tidak semua dokumenter bisa seperti itu.

Berikut adalah beberapa dokumenter yang dijadikan acuan dalam pembuatan karya dokumenter ini :

### 1. Tashi and The Monk (2014)

Delapan tahun yang lalu biksu Budha Lobsang Phuntsok, yang dipetik oleh Dalai Lama untuk berbagi Buddhisme Tibet dengan Barat, merasa terpanggil untuk meninggalkan kehidupan sebagai guru spiritual di AS dan kembali ke wilayah kelahirannya untuk mencoba dan menyelamatkan anak-anak dari penderitaan. Sejak itu ia telah menciptakan sebuah komunitas unik di kaki pegunungan Himalaya yang disebut Jhamtse Gatsal (Tibet untuk 'Taman Cinta dan Belas Kasih'), yang menyediakan rumah permanen bagi 85 anak yatim atau anak terlantar yang semuanya belajar untuk hidup dengan penuh kasih.



Gambar 1.1. poster film *Tashi and The Monk*.

Sumber : <http://tashiandthemonk.com>

(Diakses 12 juli 2018)

Lobsang telah menyalurkan masa kecilnya yang tidak bahagia menjadi sebuah kesempatan bagi anak-anak disana untuk menghindari nasib yang pernah dirasakannya. Didorong oleh kerinduan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, menjadikan dia ayah dari anak-anak di Jhamtse Gatsal sebuah bihara di pegunungan himalaya yang dikelilingi oleh kemiskinan.



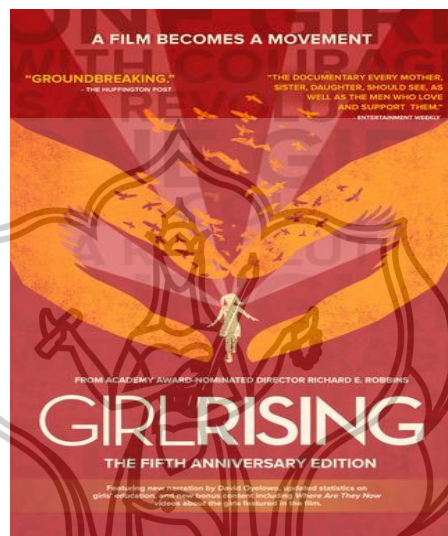
Gambar 1.2. Foto pwndeta Tashi Dolma

Sumber : <https://www.spiritualityandpractice.com/films/reviews/view/28002/tashi-and-the-monk>

(Diakses 12 Juli 2017)

Film *Tashi and The Monk* memiliki kesamaan dengan film dokumenter “Agus Sutikno” yang mana memiliki persamaan penekanan dalam mengekspos cerita pengalaman seseorang pemuka agama dalam melakukan perubahan di lingkungan yang membutuhkan bantuan secara sederhana dan jujur.

## 2. *Girl Rising*



Gambar 1.3. poster film *Girl Rising*  
sumber : <https://shop.girlrising.com/products/girl-rising-official-movie-poster>  
(Diakses 18 Juli 2018)

Film dokumenter ini mengisahkan kehidupan seorang anak perempuan yang berasal dari sembilan negara. Yaitu Kamboja, Haiti, Nepal, Mesir, Ethiopia, India, Peru dan Afghanistan. Diceritakan bahwa kemiskinan dan budaya di masyarakat menjadi isu utama dalam menghambat pendidikan perempuan. Perempuan di belahan-belahan dunia tersebut tidak bisa menikmati pendidikan selayaknya. Bahkan sebagian dari mereka harus rela bekerja di usia dini untuk mengalah karena orang tuanya hanya mampu menyekolahkan saudara laki-lakinya. Dalam film ini, perempuan yang ada di daerah tersebut adalah kaum marginal karena laki-laki mendapat kesempatan lebih besar untuk mengenyam pendidikan dibandingkan oleh perempuan. Kesulitan ekonomi umumnya mendasari hal tersebut.



Gambar 1.4 foto subjek dokumenter Girl Rising

Sumber : <http://bahasa.aquila-style.com/aquila-videos/videos-documentary/trailer-film-girl-rising-ungkap-kesenjangan-sosial/35125/>  
(Diakses 18 Juli 2018)

Film dokumenter ini memberi referensi cara penuturannya dimana momen-momen setiap subjek ditampilkan secara sederhana dan runtun bagaimana konflik sosial yang terjadi. Kesamaan lainnya yaitu dari segi konsep penggunaan *voice over* sebagai penutur cerita dalam film “Agus Sutikno”. Perbedaannya pada film girl Rising banyak menggunakan reka adegan, sedangkan di film dokumenter “Agus Sutikno” tidak ada menggunakan reka adegan.

### 3. Tumiran



Gambar 1.5. poster film Tumiran

Sumber : <https://Tumiran/film-dokumeter/poster>  
(Diakses 19 Juli 2017)

Tumiran adalah seorang lelaki yang memiliki garis keturunan lurus dengan pelaku awal ritual Keboan di Banyuwangi, Tumiran telah menjadi pelaku ritual Keboan sejak masa remaja. Sejak 22 tahun yang lalu Tumiran merantau untuk menjadi nelayan tradisional di Lombok, Penghasilan yang tidak menentu membuat kehidupan Tumiran penuh dengan permasalahan ekonomi. Dengan berbagai hambatan dan permasalahan yang ada, Tumiran yang telah berusia 63 tahun selalu berupaya untuk melewati semua itu agar tetap dapat pulang kampung untuk menjadi pelaku ritual Keboan pada setiap tahunnya.

Film dokumenter ini memberi referensi, cara penuturannya dimana momen-momen keseharian subjek ditampilkan secara sederhana dan jujur. Kesamaan lainnya yaitu dari segi teknis penggunaan teknik *handheld* yang bertujuan agar pengambilan gambar lebih fleksibel dan dapat mengambil berbagai aksi spontan dari subjek. Perbedaannya film dokumenter “Agus Sutikno” menggunakan gaya *Expository* sedangkan dokumenter Tumiran menggunakan gaya Performatif.